



Kumpulan Narasi Memori
**Ada Aku di antara
Tionghoa dan Indonesia**



Kata Pengantar Anita Wahid

 pustaka ananda srva

Ada Aku di antara Tionghoa dan Indonesia

Perwajahan isi : Poedjiati Tan

Perwajahan Sampul : Poedjiati Tan

Tim Editor :

Aan Anshori

Astuti Parengkuh

Kristanto Budiprabowo

Pietra Widiadi

Poedjiati Tan

Sujoko Efferin

Penerbit: pustaka ananda srva

Jl. Gambiran UH 5/214

Pandeyan, Umbulharjo,

Yogyakarta 55161

Cetakan pertama: Februari 2018

ISBN: 978-602-731902-8

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa ijin tertulis dari Penerbit

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih

Kata Pengantar — Anita A. Wahid – VII

Pengalaman yang Membanggakan – IX

Tiga Pria CIN[T]A Indonesia — 1

Dian Lestariningsih,

Bersekolah di Negeri hingga Lewatkan Malam Ramadan di Masjid Luar Batang — 9

Freddy Mutiara

Apa Arti Sebuah Nama? —14

Stephen Suleeman

Lorong Tikus Para Penjaga Pluralisme dari Etnis

Tionghoa — 21

Aang Fatihul Islam

Anakmu Kok Kayak Cina Ya? — 27

Ellen Nugroho,

Keterbukaan Menepis Stigma — 33

Muhammad Bintang Akbar.

Gang Tengah; “Nerakanya” Kampung Pecinan — 36

Andreas Kristianto

Obat Itu Bernama Nasionalisme — 43

Adi Sujatmika Tjiong (Acong).

**Selama Belum Melihat Peti Jenazah, Belum Meneteskan
Airmata: Otokritik dari Seorang Yinni Huaren — 295**
Herman Saputra Kwan

Tionghoa Dalam Hidup Saya — 300
Eka Budianta

Orang Cina Macam Apa Kamu Itu? — 308
Harijanto Tjahjono

**Berawal dari Cina Berakhir di Tionghoa
Sebuah Catatan — 317**
Akhnad Siddiq

**Apakah Ada Aku di Antara Tionghoa dan Indonesia?
Menelusur Masa Lalu, Merentang Masa Depan — 322**
Adrianus Yosia

Ada Aku di antara Tionghoa dan Indonesia — 328
Diyah Ariyani,

Menjadi Katolik, Pengalaman Seorang Cina — 334
Oni Suryaman

TIONGHOA & STEROTYPE

Pengalaman Bergumul dengan Identitas Tionghoa — 345
Melia Haruko,

Tionghoa, Khongkauw dan Thung — 349
Suma Mihardja

Tionghoa dan Demokrasi yang Tersandera — 361
Ilyas Yasin

Berawal dari Cina Berakhir di Tionghoa Sebuah Catatan

Dalam perjalanan hidup saya, Tionghoa adalah “sesuatu yang baru”. Tionghoa hadir belakangan, setelah lama terpatri dalam pikiran saya sebuah istilah lama digunakan dan hendak dihilangkan: Cina. Tanpa huruf H. Dalam catatan singkat ini saya akan menceritakan beberapa pengalaman, baik hanya berupa persepsi ataupun perjumpaan langsung, terkait dengan orang-orang Cina. Cerita saya akan terlihat meloncat-loncat, dari satu waktu ke waktu yang lain, tapi semuanya semata untuk menunjukkan bahwa persepsi dan interaksi kita dengan orang-orang Cina dan kemudian Tionghoa dipengaruhi oleh (serta memiliki) akar pengalaman yang beragam.

Sepanjang ingatan saya, persentuhan paling awal dengan komunitas Cina terjadi ketika saya belajar di pondok pesantren pada awal tahun 1990-an. Pesantren ini terletak di pinggiran kota Pamekasan, tempat kelahiran saya. Sebagai kota kecil di pusat pulau Madura, pergerakan ekonomi Pamekasan pada saat itu (dan hingga saat ini) dikuasai oleh orang-orang Cina. Jika kita berjalan-jalan ke pusat kota, Anda akan jumpai toko-toko, rumah makan, penginapan, dan tempat bisnis lainnya yang pemiliknya mayoritas berasal dari etnis Cina. Mereka berbagi kapling dengan orang-orang keturunan etnis Arab juga menguasai lahan perekonomian di kota Pamekasan.

Pada saat *nyantri* itulah, saya berkenalan dengan persepsi siapa itu Cina dalam arti yang sangat teologis. Beberapa teman dan ustad di pesantren saya melihat Cina sebagai “musuh Islam”. Biasanya, perdebatan soal ini muncul dalam pembahasan soal kafir harbi dan kafir dzimmi, istilah yang lumrah kami temukan dalam pembahasan kitab-kitab kuning. Pertanyaan mendasar yang sering diajukan dan diperdebatkan adalah: *apakah orang Cina di Pamekasan, atau umumnya di Indonesia, adalah orang-orang kafir? Jika iya, apakah mereka masuk kategori harbi atau dzimmi?*

Jawaban untuk pertanyaan pertama biasanya bulat: *iya*. Tapi tidak untuk pertanyaan yang kedua. Sebagian dari para santri dan

ustad menganggap orang Cina sebagai kafir harbi, musuh Islam yang senantiasa memerangi kita dan oleh karenanya boleh diperangi. Bagaimana bisa? Bukankah sekarang sudah bukan masa perang? Jawaban lanjutan dari mereka biasanya menjelaskan bahwa perang yang dimaksud adalah perang ekonomi. Zaman sudah berubah, metode perang pun sudah berganti. "*Lihat, bagaimana orang-orang Cina itu menguasai perekonomian kita!*" tegas mereka. Ketika mata mereka tertuju pada komunitas Cina di ruang lingkup kecil kota Pamekasan, maka toserba Apollo (salah satu toko terbesar milik orang Cina pada saat itu) menjadi salah satu bidikannya.

Apollo adalah salah satu toserba di pusat kota Pamekasan yang pada masa itu (dan hingga saat ini masih eksis) menjadi pusat perbelanjaan dan kulakan warga. Dengan mengantongi keyakinan bahwa orang Cina adalah kafir harbi, sebagian santri mulai berani mencoba-coba untuk mengambil barang-barang dari toko Apollo dengan alasan fikih-teologis: harta benda milik orang Cina halal hukumnya bagi orang Muslim. Orang Cina adalah kafir harbi, harta mereka adalah juga harta umat Islam (belakangan, dalam dunia terorisme populer istilah, fai, yang mempersepsikan semua harta orang-orang kafir sebagai halal dan boleh diambil untuk perjuangan).

Toko Apollo pun menjadi medan percobaan. Memang, yang diambil oleh teman-teman santri "pemberani" pada saat itu hanyalah barang-barang kecil: semisal pulpen, permen, buku, stabillo, lem, dan semacamnya. Barang-barang yang tidak jauh dari alat belajar ataupun perkantoran. Tapi, persepsi dan paradigma semacam itu bisa menjadi bom waktu apabila dipelihara dan diimani kuat-kuat. Apakah ada yang santri yang tertangkap? Konon, menurut sahibul hikayat, ada. Tapi pihak Apollo tidak menjadikannya sebagai masalah besar, atau dipolisikan, apalagi dibakar hidup-hidup (seperti fenomena belakangan yang marak terjadi). Pemilik toko Apollo sepertinya memahami psikologi santri dan memilih untuk merawat hubungan baik dengan mayoritas Muslim di kota Pamekasan. Memenjarakan santri, pada masa itu, berarti melawan arus besar dunia pesantren dan bisa dianggap mencemari dunia santri. Mungkin saja, sikap dan perilaku seperti ini yang membuat toko Apollo tetap bertahan dan eksis di tengah masyarakat Muslim Pamekasan hingga kini.

Uniknya, tidak jauh dari pesantren kami, hidup juga seorang Cina.

Kami memanggilnya Pak Dibyo. Berbeda dengan perlakuan terhadap Cina Apollo, para santri merasa akrab dan bersahabat dengan dia. Kenapa? Karena Pak Dibyo adalah seorang Muslim. Di sini, identitas Cina sama sekali tidak bermasalah, sejauh ia bersanding dengan identitas Islam. Hal itu bahkan dipandang sebagai eksotisme tersendiri: Chinese Muslim! Belakangan saya tahu bahwa komunitas Cina Muslim di Madura tidaklah sedikit. Menurut Romo Hariawan Adji, salah satu pendeta Cina keturunan Sumenep yang sekarang tinggal di Malang, sejarah kedatangan etnis Cina ke Madura sudah berlangsung sangat lama. Dia menyebut abad ke-2 Masehi sebagai salah satu simpul awal, meski pergerakan migrasi secara besar-besaran baru terjadi pada abad ke-14 M. Sumenep menjadi salah satu destinasi migrasi tersebut.

Orang-orang Cina yang tinggal di Sumenep kemudian berbaur dan berasimilasi dengan penduduk setempat. Sebagian besar dari mereka melakukan perkawinan lintas etnis dengan penduduk lokal Madura dan berpindah keyakinan. Salah satu komunitas Cina Muslim di Sumenep bisa kita temukan di Pasongsongan. Realitas itu terjadi karena pada masa itu yang orang Cina melakukan migrasi rata-rata adalah pelaut, para lelaki, tanpa kaum perempuan yang menemani. Tentu saja agak sulit untuk masih menyebut keturunan mereka sebagai orang-orang Cina, karena percampuran silsilah dan garis keturunan itu terjadi dan berlangsung sudah sangat lama.

Romo Hariawan mengelompokkan orang-orang Cina Madura dalam dua tipologi (ini lebih terkait dengan Bahasa yang mereka gunakan): orang Cina babah dan orang Cina totok. Yang pertama adalah mereka yang saya ceritakan sebelumnya, yang melakukan pernikahan lintas etnis, sementara yang kedua adalah mereka yang menjaga perkawinan dalam lingkup internal dan sesama etnis mereka. Gaya hidup sosial mereka ini berpengaruh pada pemakaian dan kecakapan bahasa yang mereka miliki. Kelompok kedua ini adalah mereka yang datang pada abad ke-19 M dan setelahnya.

Selama di pesantren, penjelasan tentang sejarah orang-orang Cina dan kisah kedatangan mereka ke Indonesia hampir tidak pernah saya dapatkan di ruang kelas. Perdebatan seputar orang-orang Cina tidak lebih dari tautan dan lanjutan pembahasan fiqhiyyah atau aqidah, yang pada akhirnya cenderung diakhiri dengan judgment dan simpulan

negatif terhadap orang-orang Cina. Namun demikian, paradigma ini bukanlah mainstream sebab lebih banyak dari santri di pondok kami yang memandang keberadaan orang-orang Cina sebagai kafir dzimmi. Mereka beranggapan bahwa orang Cina di Indonesia adalah bagian dari elemen bangsa yang harus dilindungi dan menjadi bagian tanggung jawab pemerintahan Indonesia. Saya berada di barisan terakhir ini, waktu itu. Artinya, ketika saya belanja ke toko Apollo saya tetap melewati kasir dan menunjukkan barang belanjaan saya untuk pembayaran.

Apa yang saya alami di pesantren seiring waktu terlupakan dan tergilas oleh persepsi lain dan perjumpaan lain dengan orang-orang Cina (perlahan dan lambat laun saya mengikuti perubahan istilah dari Cina ke Tionghoa yang secara resmi dibakukan pada masa presiden SBY). Ketika belajar di program magister Studi Agama dan Lintas Budaya UGM, secara intensif saya berinteraksi dengan komunitas dan orang-orang yang berbeda agama, di mana di antara mereka adalah teman-teman etnis Tionghoa. Sesuatu yang tak pernah saya alami ketika belajar di dunia pesantren. Perjumpaan ini memberi sentuhan beda dan warna lain dalam bangunan paradigma saya terkait orang-orang Tionghoa, terutama mereka yang berbeda agama.

Istilah kafir yang dulu seringkali dengan mudah disematkan kepada orang Cina, mulai saya cerna kembali dengan lebih hati-hati. Mengenal dan memahami budaya orang-orang Tionghoa terbukti memberikan pencerahan dalam memandang keberadaan etnis Tionghoa. Hal ini pada akhirnya berdampak pada sikap dan respon terhadap mereka. Dulu, ketika di pesantren, hampir semua Cina dipahami para santri sebagai Kristen: tanpa mau tahu bahwa ada juga keyakinan mereka yang disebut Chinese beliefs, Confucianism, Buddhism, Taoism, atau keyakinan lainnya.

Ketika saya mengajar di Prodi Perbandingan Agama dan mengampu mata kuliah Kristologi, perjumpaan saya dengan orang-orang Tionghoa semakin dekat, terutama mereka yang beragama Kristen. Saya belajar dan berbagi pengalaman dengan mereka. Saya tidak lagi dibayangi persepsi kafir harbi dan kafir dzimmi saat berinteraksi dengan mereka. Persaudaraan yang kami jalin lebih ditekankan sebagai hubungan antar manusia, bukan antar pemeluk agama tertentu dengan agama lain, bukan antar etnis dengan etnis lainnya. Di UKDW saya belajar ekonomi dan perdamaian dari seorang dosen Tionghoa, di sekolah pascasarjana UGM

saya belajar tentang agama dan ruang public dari dosen keturunan Tionghoa, di program doctoral saya berteman akrab dengan seorang mahasiswa Tionghoa, bahkan pembimbing disertasi saya sekarang adalah keturunan Tionghoa.

Apa yang saya alami saat ini tentu saja tak pernah terbayangkan pada masa lalu, ketika masih belajar di pesantren. Perjumpaan saya dengan orang-orang Tionghoa bukan semata kebetulan yang ditakdirkan, melainkan juga bagian dari perjalanan intelektual yang memperkaya. Kesadaran bahwa komunitas Tionghoa adalah bagian dari anak bangsa adalah niscaya, sebab merajut kebhinnekaan takkan mungkin terwujud apabila masih ada prasangka-prasangka dan persepsi yang salah terhadap mereka: yang berbeda dengan kita. Mereka dihadirkan dalam kehidupan saya, mereka didekatkan, dan diperjumpakan. Saya yakin bahwa perjumpaan (encounter) bisa mempengaruhi dan mengubah banyak hal. Semoga ke depan, makin banyak ruang untuk perjumpaan. []

Akhmad Siddiq adalah seorang santri yang sekarang mengaji studi lintas agama di *Inter-Religious Studies, UGM Yogyakarta*.